



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ASPEK PENGETAHUAN PADA TEMA KENAMPAKAN ALAM DAN BUATAN MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL TPS

Juli Rivasanti¹

¹SDN Kemuning LOR 01, Jember, Jawa Timur, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 12 Desember 2022
Direvisi 7 Januari 2023
Revisi diterima 12 Januari 2023

Kata Kunci:

Aspek Pengetahuan, Hasil Belajar Siswa, Kenampakan Alam dan Buatan, TPS.

Aspects of Knowledge, Natural and Artificial Appearance, Student Learning Outcomes, TPS.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan pada tema kenampakan alam dan buatan melalui penerapan pembelajaran kooperatif model TPS (*think pair and share*). Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan dua siklus yang mencakup empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila pada siklus pertama hasil belajar siswa secara klasikal sudah tuntas maka pelaksanaan siklus dihentikan, akan tetapi jika hasil belajar siswa secara klasikal belum tuntas maka dilanjutkan pada siklus kedua. Jika pada siklus pertama telah mencapai ketuntasan klasikal yang dimaksud adalah apabila terdapat minimal 70% subjek penelitian yang telah mencapai skor 70 dari skor maksimal 100. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu 1) hasil belajar IPS tema Kenampakan alam dan buatan siswa Kelas 5 semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 di SDN Kemuning Lor 01 pada siklus 2 yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran siklus 1 dengan pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah, 2) ketuntasan belajar siswa di SD pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah, dan 3) retensi pemahaman konsep siswa di SDN Kemuning Lor 01 dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) cukup kuat dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah.

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve learning outcomes in the aspect of knowledge on the theme of natural and artificial appearance through the application of TPS (think pair and share) cooperative learning. This research is Classroom Action Research (CAR). This study used two cycles which included four stages, namely planning, action, observation, and reflection. If in the first cycle the classical student learning outcomes have been completed, the implementation of the cycle is stopped, but if the classical student learning outcomes have not been completed then it will continue in the second cycle. If in the first cycle the classical mastery is achieved, what is meant is if there are at least 70% of the research subjects who have achieved a score of 70 out of a maximum score of 100. Based on the results of this study, several conclusions can be drawn, namely 1) social

studies learning outcomes with the theme of natural appearance and class student-made 5 odd semesters of the 2021/2022 academic year at SDN Kemuning Lor 01 in cycle 2 which are taught using cooperative learning of the Think Pair Share (TPS) type better than learning cycle 1 with learning that is usually applied at school, 2) student learning mastery in SD in learning social science using cooperative learning type Think Pair Share (TPS) is higher than learning normally applied in schools, and 3) retention of students' conceptual understanding at SDN Kemuning Lor 01 using cooperative learning type Think Pair Share (TPS)) quite strong compared to learning huh which is usually applied in schools.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Juli Rivasanti
SDN Kemuning LOR 01
Jl. Rasamala No. 36, Kemuningllor, Kec. Arjasa, Kab. Jember, Jawa Timur, Indonesia
julirivasanti_03@gmail.com

How to Cite: Rivasanti, J. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan pada Tema Kenampakan Alam dan Buatan Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model TPS. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(1). 185-195. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.203>

INTRODUCTION

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Menurut pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan Kurikulum Tahun 2013

yang mulai diberlakukan di SD percontohan, bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Disamping itu Kurikulum 2013 memberi

kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik dan pendidik, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru. Oleh sebab itu, pendekatan belajar yang baik hendaknya ada partisipasi aktif dari siswa. Beberapa model pembelajaran kooperatif yang diteliti secara ekstensif adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, *TPS*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Group Investigation (GI)*, *Learning Together (LT)* dan *Think Pair Share (TPS)* (Hamdun, 2003 dalam teknobel vol.4).

Secara teoritis dan eksperimen model-model pembelajaran kooperatif dapat memberikan harapan yang positif bagi peningkatan prestasi pembelajaran bila dibandingkan dengan model pembelajaran individual, namun masih perlu diuji efektifitas penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan membandingkan model pembelajaran kooperatif yang berbeda jenisnya. Karena dengan memilih model pembelajaran yang tepat, materi akan lebih mudah diterima, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan sebagai alternatif oleh guru dalam mengajar adalah model *Think Pair Share (TPS)*. Pada model *TPS* siswa bekerja sama saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 2-6 orang secara kooperatif dan memberi penekanan pada penggunaan struktur untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

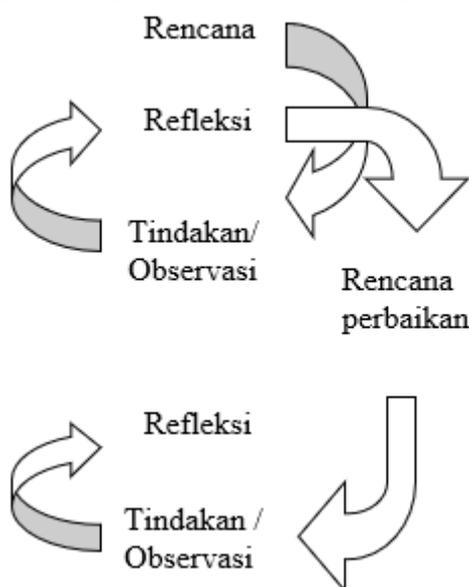
Rendahnya perolehan hasil belajar aspek ilmu pengetahuan sosial di SDN Kemuning Lor 01 menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera. Pada saat ini berhasil tidaknya siswa dan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar diukur berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah yang monoton. Siswa hanya belajar di kelas, menerima konsep yang diberikan guru, serta dituntut untuk menghafal definisinya dan mengingat penggunaannya untuk menyelesaikan soal. Padahal siswa yang selalu dijejali

dengan konsep-konsep tersebut belum tentu akan dapat mengingatnya terus. Mereka memiliki pengalaman nyata dan tidak dapat menangkap makna pengertian yang terkandung dalam definisi konsep tersebut. Kreativitas siswa pun tidak berkembang. Oleh karena itu peneliti menginginkan adanya perubahan cara belajar siswa dalam pembelajaran, yaitu dengan mengaplikasikan pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif model Think Pair and share.

Pembelajaran kooperatif model Think Pair And Share merupakan salah satu pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme. Menurut slavin (dalam Kristianto,2003:14) menyatakan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pengajaran secara khusus membuat belajar kooperatif ekstensif, secara teori siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikannya dengan temannya. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut teori konstruktivis, tugas guru (pendidik) adalah memfasilitasi agar proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan pada diri sendiri tiap-tiap siswa terjadi secara optimal.

METHODHOLOGY

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan dua siklus yang mencakup empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila pada siklus pertama hasil belajar siswa secara klasikal sudah tuntas maka pelaksanaan siklus dihentikan, akan tetapi jika hasil belajar siswa secara klasikal belum tuntas maka dilanjutkan pada siklus kedua. Jika pada siklus pertama telah mencapai ketuntasan klasikal yang dimaksud adalah apabila terdapat minimal 70% subjek penelitian yang telah mencapai skor 70 dari skor maksimal 100. Empat tahapan dari masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Adaptasi Model Hopkins

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 5 Semester ganjil SDN Kemuning Lor 01 tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 27 orang, dimana siswa di kelas tersebut

memiliki nilai hasil belajar yang lebih rendah dibanding kelas lain. Hal ini diketahui dari rata-rata nilai tes ulangan harian pada tema sebelumnya.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) observasi; (2) wawancara; (3) tes; (4) dokumentasi. Adapun data yang akan dianalisis adalah :

1. Aktivitas siswa

Prosentase keaktifan siswa (Pa) dicari dengan rumus:

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100 \%$$

Ket :

Pa = prosentase aktivitas siswa

A = Jumlah siswa yang aktif

N = Jumlah siswa keseluruhan

Tabel 1. Prosentase Keaktifan Siswa

No.	Persentase keaktifan klasikal	Kriteria keaktifan klasikal
1.	$76 \% \leq Pa \leq 100 \%$	Sangat aktif
2.	$51 \% \leq Pa \leq 75 \%$	Aktif
3.	$25 \% \leq Pa \leq 50\%$	Kurang aktif
4.	$Pa < 25 \%$	Tidak aktif

(Modifikasi Slameto, 2009 : 11)

2. Hasil Belajar

Untuk menghitung peningkatan hasil belajar IPS siswa setelah pembelajaran Kooperatif model *Think pair and share* dapat dilakukan dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan hasil belajar siswa

n =jumlah siswa yang memiliki skor ≥ 70 dari skor maksimal 100

N = jumlah seluruh siswa

Kriteria ketuntasan minimum pembelajaran SDN Kemuning Lor 01 tahun pelajaran 2021/2022 siswa dinyatakan sebagai berikut :

1. Daya serap perorangan, siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai hasil $\geq 70\%$ dari nilai maksimal 100.
2. Daya serap klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat miniman 70% siswa telah mencapai nilai ≥ 70 .

RESULT AND DISCUSSION

HASIL

A. Hasil Wawancara

Metode yang sering digunakan di SDN Kemuning Lor 01 yaitu diskusi tanya jawab dengan mengerjakan LKS yang disertai ceramah. Menurut guru kelas lain mengenai pembelajaran dengan memanfaatkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas 5 pada Tema kenampakan alam dan buatan dianggap sesuai dengan pembelajaran kelas 5 karena siswa akan terlihat lebih aktif daripada metode yang sepenuhnya ceramah saja sebab guru tidak mempunyai charta mengenai konsep daur hidup hewan yang akan memudahkan siswa menerima pelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media apapun selain LKS.

Tanggapan guru kelas 5 dalam pembelajaran dengan memanfaatkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) sangat positif, guru optimis bahwa pembelajaran tersebut akan lebih meningkatkan keaktifan siswa yang tentunya akan berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa.

B. Hasil Dokumentasi

Dari hasil dokumentasi diperoleh juga daftar nama siswa kelas 5 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 SDN Kemuning Lor 01 Kabupaten Jember yang menjadi responden penelitian, daftar nama tampak pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 2. Daftar Nama Siswa kelas 5 Semester I SDN Kemuning Lor 01

No.	Nama Siswa
1	ADITYA DWI P
2	AHMAD DANI R
3	AHMAD MADANI
4	ATHIKA Q AYUN
5	ARYA WIDURA
6	AYU LESTARI
7	BUDI ANDIKA P
8	DIMAS STIYO L
9	ELVARETTA AYU W
10	FICKA AFRI L F
11	ILMA JUNAIDAH
12	INDAH AYU L
13	KEVIN CAHYA I
14	LUSI WIRANTI
15	M.IBRAHIM

No.	Nama Siswa
16	MOH. HASIM E
17	MOH. RENDI S
18	MUH. ILHAM I
19	MUH. IRWAN A
20	MUH. NOVAN A
21	MUH. NUVRIS W
22	MUH. RAMADANI
23	NOVELLIA AINUR R
24	PUTRI MERY SAW P H
25	PUTRI NURAENI
26	RENITA SUCI A
27	RIYAN YOGA P

Sumber : Data KELAS 5 SDN Kemuning Lor 01

C. Deskripsi Data Hasil Pre-Test

Pre-test adalah tes yang dilaksanakan pada kondisi awal sebelum diajarkan Tema Kenampakan alam dan buatan. Pre-test dilakukan pada dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2 dengan jumlah soal 20 obyektif untuk masing-masing siklus. Deskripsi hasil pre-test antara siklus 1 dan siklus 2 disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Data Pre-Test

PRE TEST	N	RATA-RATA	Std. Deviation
SIKLUS 1	27	48.6667	8.81631
SIKLUS 2	27	49.0000	9.57031

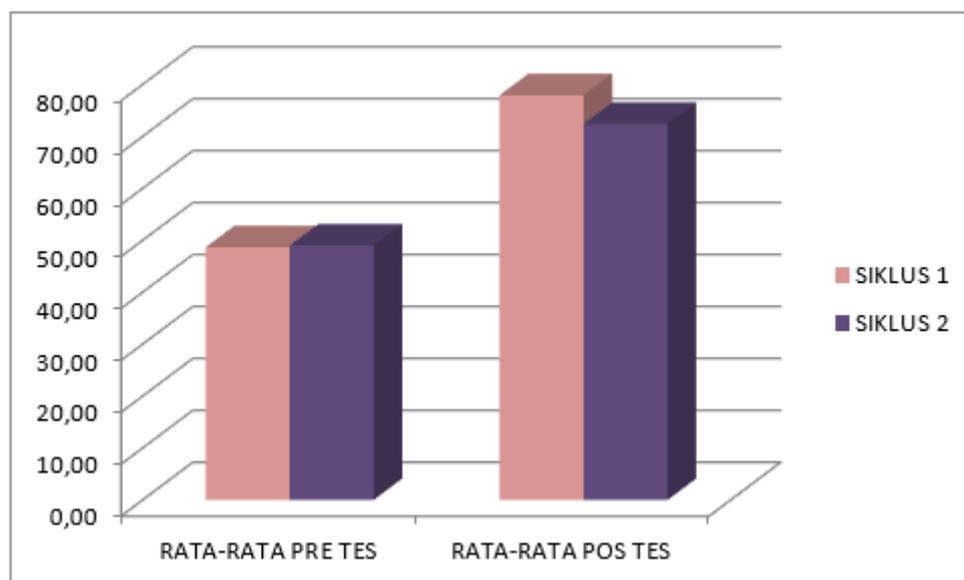
D. Deskripsi Data Hasil Post-Test

Post-test adalah tes yang dilaksanakan setelah diajarkan Tema Kenampakan alam dan buatan. Post-test juga dilaksanakan pada dua kelas yaitu siklus 1 adalah kelas yang menggunakan pembelajaran yang biasa diterapkan disekolah, dan siklus 2 adalah kelas yang menggunakan tipe pembelajaran tipe TPS. Bentuk soal post-test yang digunakan adalah 5 subyektif dan 15 obyektif. Deskripsi nilai hasil post-test antara siklus 2 dan siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Post-test

PRE TEST	N	RATA-RATA	Std. Deviation
SIKLUS 1	27	77.9273	8.62712
SIKLUS 2	27	72.4000	12.59762

Berikut adalah grafik nilai rata-rata sapek pengetahuan dari hasil pre test dan pos tes yang diraih oleh siswa kelas 5.



Gambar 2. Nilai Rata-Rata Aspek Pengetahuan

E. Deskripsi Data Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis post-test siklus 1 terdapat 11 siswa yang telah tuntas secara individual dan 10 siswa yang tidak tuntas, sehingga prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 51,1%. Untuk siklus 2 terdapat 23 siswa yang tuntas secara individual dan 4 siswa yang tidak tuntas, sehingga prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 75,5%. Dari prosentase tersebut dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa dalam pembelajarandengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pada pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah pada tema kenampakan alam dan buatan.

F. Deskripsi Data Hasil Retensi-Test

Retensi-test dilaksanakan dua minggu setelah pembelajarandengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS standard kompetensi prosedur ilmiah. Bentuk soal yang digunakan adalah 5 subyektif dan 15 obyektif. Dari hasil penelitian pada siklus 2 ada 24 siswa yang mendapat nilai lebih tinggi dari post-test dan 3 siswa nilainya lebih rendah dari post-test.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan peningkatan hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa, dan retensi hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan pembelajaran yang biasa diterapkan disekolah pada tema kenampakan alam dan buatan di SDN Kemuning Lor 01 kelas 5 semester 1 tahun pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran TPS mereka lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka lebih termotivasi untuk aktif. Siswa lebih berani dalam mengutarakan pendapat minimal dengan pasangan dalam kelompoknya. Biasanya siswa malu

bertanya langsung kepada guru jika mengalami kesulitan, namun dengan teman sebaya mereka bisa menjadi lebih terbuka. Berdasarkan hasil analisa juga diketahui bagaimana ketuntasan belajar siswa pada pembelajarandengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Penelitian ini dikatakan tuntas jika telah terpenuhi kriteria ketuntasan klasikal, yang dimaksud ketuntasan klasikal adalah apabila terdapat minimal 75% dari subyek penelitian telah mencapai skor minimal 75 dari skor maksimal 100 pada hasil tes akhir (post-test).

Berdasarkan hasil post-test diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal untuk siklus 1 sebesar 51,1%, sedangkan ketuntasan belajar secara individual dicapai oleh 20 siswa dari 27 siswa dalam kelas, 7 siswa lainnya tidak tuntas. Untuk siklus 2, ketuntasan belajar secara klasikal yang diperoleh sebesar 75,5%, sedangkan ketuntasan belajar secara individual dicapai oleh 24 siswa dari 27 siswa dalam kelas, 3 siswa lainnya tidak tuntas, sehingga dari hasil pembahasan diatas dapat diketahui secara umum bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini juga membuktikan bahwa ketuntasan belajar siswa dalam pembelajarandengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih tinggi daripada pembelajaran yang biasa diterapkan disekolah pada tema kenampakan alam dan buatan di SDN Kemuning Lor 01 Kelas 5 semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 .

Permasalahan ke-tiga dalam penelitian ini adalah seberapa kuat retensi pemahaman konsep belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa diterapkan disekolah. Retensi siswa dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata retensi tes terhadap skor rata-rata post-test. Berdasarkan hasil analisis, besarnya retensi-test secara klasikal yang diperoleh adalah 97,66% dan pada siklus 1 84,10%. Hal ini menunjukkan bahwa retensi siswa dalam pembelajarandengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih tinggi daripada pembelajaran yang biasa diterapkan disekolah pada tema kenampakan alam dan buatandi SDN Kemuning Lor 01 kelas 5 semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

Menurut Sukamto, retensi siswa tergolong kuat jika bernilai 100% artinya apa yang dipelajari oleh siswa masih diingat seluruhnya dalam selang waktu yang telah ditentukan. Dari hasil penelitian ini, retensi-test siswa tidak mencapai 100% disebabkan oleh faktor-faktor :

1. Siswa tidak mempelajari lagi materi yang telah diajarkan, mereka menggunakan model hafalan bukan pemahaman, sehingga setelah materi berlalu mereka lupa.
2. Siswa telah menerima tambahan wawasan, sehingga ingatan siswa terhadap materi pelajaran itu telah terkontaminasi dengan pengetahuan yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keterampilan kooperatif terlihat kemampuan kerjasama siswa dalam belajar. Kebanyakan siswa lebih suka bertanya kepada pasangan dalam kelompoknya dari pada bertanya langsung terhadap guru. Namun terdapat pula siswa yang cenderung bersikap pasif, mereka hanya membaca dan menulis. Hal ini dimungkinkan karena siswa merasa malu menyampaikan pendapat pada teman sendiri maupun kepada guru, atau kurang yakin atas jawabannya sehingga

takut salah. Biasanya, pada saat siswa memasuki tahap pair suasana kelas mulai gaduh. Mereka berpindah tempat duduk sambil berbicara dengan teman-temannya, tapi hal itu masih bisa ditoleransi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa keberhasilan belajar bukan semata-mata diperoleh dari guru, melainkan diperoleh dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran, misalnya teman sebaya. Hal ini diketahui dari kegiatan berdiskusi dengan pasangan dan berbagi dengan teman lainnya di dalam kelas. Dalam belajar kelompok, setiap individu bertanggung jawab sehingga terjadi interaksi antara individu dengan pasangannya. Di sini peranan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses mengajar sehingga proses penerimaan dan pemahaman siswa akan lebih mudah. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) Tema kenampakan alam dan buatan di SDN Kemuning Lor 01 kelas 5 semester 1 tahun pelajaran 2021/2022 dianggap cukup baik karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran ini dapat menjadikan siswa lebih kreatif, terutama dalam cara berdiskusi dengan pasangan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah, juga dapat digunakan sebagai pemacu semangat belajar siswa di kelas.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar aspek pengetahuan tema kenampakan alam dan buatan siswa kelas 5 semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 di SDN Kemuning Lor 01 pada siklus 2 yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dibandingkan siklus 1 dengan pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah.
2. Ketuntasan belajar siswa di SD pada pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah.
3. Retensi pemahaman konsep siswa di SD dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) cukup kuat dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah.

REFERENCES

- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harlen, W, 2012. *The Teaching of Science*. David Fukton : Great Britain.
- Ibrahim, M. Dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unesa
- Mulyasa, E . 2005. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. Dkk. 2004. *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang :

Universitas Malang

Osborne, R. 2000. Building on Children's Intuitive Ideas Dalam Learning In Science The Implications of Children's Science. Auckland London.

Purwanto, M. N. 2012. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Slameto. 2001. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sobry Sutikno. 2004. Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif dan Retorika. Mataram : NTP Press.

Sudjana dan Ibrahim. 2009. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.

Sulistiyanto, H. 2008. Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD Kelas 6. Jakarta : Pusat Perbukuan Depatemen Pendidikan Nasional.

Tim Pelatih Proyek PGSM. 2009. Penelitian Tindakan kelas. Jakarta: Rineka Cipta.